

Day/ Date: Monday, July 1, 2013

Title: Semangat Petani Muda dari Campaga

Source: Kompas

Reporter: Defri Werdiono

PERTANIAN

Semangat Petani Muda dari Campaga

Di saat sebagian masyarakat enggan dan malu menyandang predikat sebagai petani, tidak demikian dengan yang terjadi di Campaga. Sebagian pemuda di Tampobulu, Bantaeng, Sulawesi Selatan, ini justru menjadi kekuatan baru di bidang pertanian.

Oleh DEFRI WERDIONO

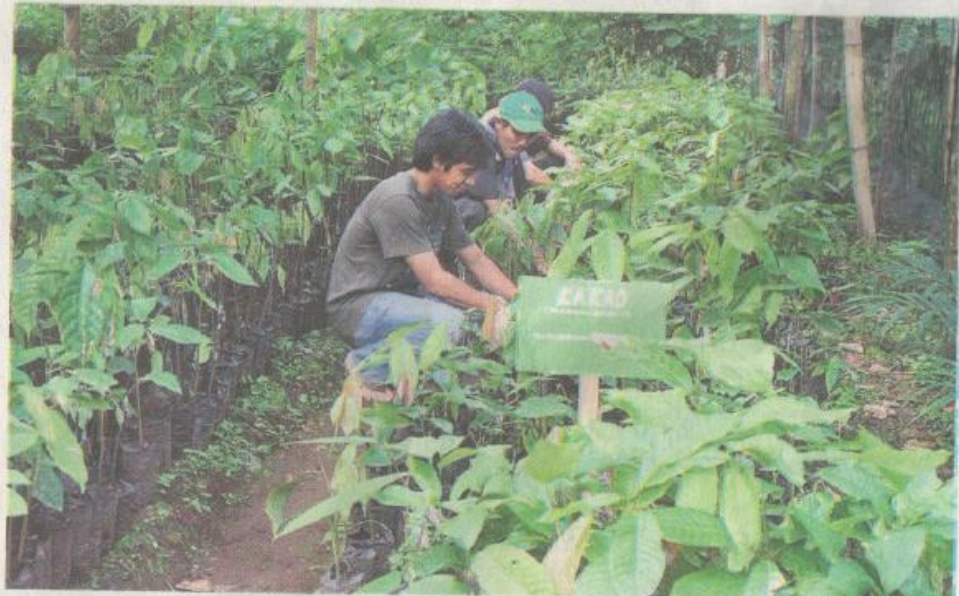
Sinar lembayung, Rabu (19/6) sore, menerpa puncak pepohonan di Campaga hingga memunculkan kesan keemasan pada bunga-bunga cengkeh yang baru saja mekar. Pasca-Lebaran, cengkeh-cengkeh itu bakal berubah menjadi uang. Bulan Agustus dan September adalah musim panen cengkeh bagi warga setempat.

Panen merupakan momentum yang sangat ditunggu. Maklum, harga cengkeh yang tinggi memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat. Sampai-sampai berlaku sebuah pemero, musim panen cengkeh berarti musim kawin bagi para pemuda kampung.

Saat ini harga 1 kilogram cengkeh basah Rp 35.000, sedangkan untuk yang kering Rp 150.000. Harga tahun ini lebih rendah daripada sebelumnya yang mencapai Rp 200.000 per kilogram untuk cengkeh kering.

Cengkeh merupakan komoditas utama kelurahan yang memiliki luas 5,01 kilometer persegi yang terletak sekitar 17 kilometer dari pusat kota Bantaeng atau 147 kilometer dari Kota Makassar itu. Komoditas lainnya adalah kakao, pala, dan kopi. Sepanjang mata melihat, hampir tak ada pekarangan dibiarkan kosong dari tanaman tersebut.

(Bersambung ke hal 15 kol 1-3)



KOMPAS/DEFRI WERDIONO

Sejumlah petani muda beraktivitas di demplot di Desa Campaga, Kecamatan Tampobulu, Bantaeng, Sulawesi Selatan, Rabu (19/6). Di demplot yang memanfaatkan lahan salah satu anggota kelompok tani inilah, Kelompok Tani Campaga 1 yang sebagian besar anggotanya anak muda mengembangkan pembuatan bibit tanaman perkebunan, seperti kakao, cengkeh, pala, dan kopi.

Semangat Petani Muda dari Campaga

(Sambungan dari halaman 1)

Dengan luas lahan bervariasi, setiap petani memiliki 40-50 batang pohon cengkeh. Satu pohon bisa memproduksi 80 liter (setara 0,9 kilogram) cengkeh basah setiap kali panen. Jika diuangkan, satu pohon mampu menghasilkan Rp 1 juta-Rp 2 juta per tahun.

Tenaga muda

Namun, bukan dari sisi cengkeh dan tanaman lainnya yang membuat kelurahan yang memiliki elevasi 500-700 meter dari permukaan laut itu menarik dan berbeda dengan desa lain. Campaga memiliki tenaga-tenaga petani muda yang bersemangat kerja tinggi. Bahkan, sebagian dari mereka masih berstatus belum kawin dan menyandang gelar sarjana.

Para petani muda ini tergabung dalam Kelompok Tani Campaga 1 dengan ketua Supriadi (28). Aktivitas mereka dalam bidang pertanian tidak saja meneruskan kegiatan bercocok tanam yang dilakukan para orangtua di ladang atau sawah, tetapi juga menelurkan cara-cara bertani baru, misalnya terlibat dalam pembuatan demplot, penggunaan cara vegetatif dalam teknik budidaya (para orangtua memakai cara generatif), terlibat dalam pengelolaan hutan desa, hingga memanfaatkan jejaring sosial untuk meraup informasi soal dunia pertanian.

"Kenapa banyak anak muda di sini yang suka bertani karena kami ingin membangun visi yang besar. Kesadaran ada pada diri pemuda. Kita lihat sekarang di daerah lain para pemuda risi

kalau dibilang petani, sedangkan kami tidak," ujar Sahabudin Hamid (28), anggota Kelompok Tani Campaga 1, yang merupakan sarjana hukum syariah dari Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.

Aktivitas menuntut ilmu di luar kota juga bukan halangan untuk tidak terlibat dalam urusan pertanian. Seperti yang dilakukan Jalaludin (24), salah satu anggota kelompok tani yang masih kuliah di Yayasan Perguruan Tinggi Turatea Indonesia (YPTTD) Janeponto. Jalaludin yang tengah sibuk mengerjakan skripsi ini masih menyempatkan diri ikut dalam kegiatan kelompok tani.

Demikian halnya dengan Hamsir (23). Lulusan Sastra Indonesia YPTTI Janeponto ini mendapat mandat sebagai administrator jejaring sosial Facebook dengan akun Komunitas Petani di Tepian Hutan Campaga. Menurut Hamsir, keterlibatan anak muda dalam dunia pertanian, apalagi mengusung metode baru, tidak terjadi begitu saja. Ada proses yang cukup panjang. Mereka sering harus beradu argumen dengan orangtua yang telah banyak mengenyam asam-garam soal pertanian.

"Bukan hanya politikus yang mengenal meja makan, kami sebagai petani juga ada lobi meja makan. Kami jelaskan kepada orangtua baik-baik bahwa teknik budidaya seperti ini (orangtua) bukannya salah, tapi keliru. Dengan begitu, orangtua akan paham," ucap Hamsir yang salah satu postingannya dalam Facebook meyakini bahwa keringat hasil kerja keras bakal ber-

ubah jadi emas di masa datang.

Salah satu buah karya anak-anak muda Campaga ini yang sudah terenalisis adalah terbuatnya demplot. Di demplot itu terdapat ribuan bibit tanaman yang mereka kembangkan, seperti kakao, kopi, cengkeh, pala, durian, jati putih, mahoni, suren, dan sengan. Mereka juga dapat pesanan 10.000 bibit kakao teknik sambung pucuk oleh instansi pemerintah setempat.

Menurut Sahabudin, apa yang dilakukan kelompok tani tidak sebatas sampai di situ. Harapannya, ke depan, mereka ingin bisa melakukan pengepakan kopi guna meningkatkan pendapatan petani dan makanan olahan dari salak. Sebab, selama ini harga salak setempat selalu anjlok jika musim panen tiba.

Semangat dan kesadaran anak muda Campaga sebagai petani progresif memang tidak bisa dilepaskan dari kegiatan pendampingan program Agroforestry and Forestry in Sulawesi (Agfor) yang didukung sejumlah elemen, termasuk perguruan tinggi dan mitra lokal. Sejak 2012, Agfor berusaha menata dan mengarahkan semangat dan energi yang dimiliki anak muda setempat agar tersalur lebih baik, termasuk pelatihan dan mengirim mereka untuk studi banding.

Agus Mulyana dan Philip Manalu, keduanya peneliti dari Agfor, mengatakan, berkumpulnya anak muda Campaga dalam dunia pertanian merupakan sebuah langkah strategis. Bagaimana mereka bisa mendorong pertanian yang berhasil dan menguntungkan masyarakat.